

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka diperlukan teori dan kajian terdahulu yang dipergunakan sebagai acuan dalam penyusunan, pembahasan, dan hasil akhir pada penelitian ini. Pada bab ini penulis memulai dengan literatur review atau kajian terdahulu, didapatkan berdasarkan penelitian terdahulu yang selaras dan sejalan dengan permasalahan yang diteliti. Literatur review diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

#### **2.1 Literatur Review**

Literatur review adalah penelitian terdahulu yang menjadi bahan sebagai acuan dalam penelitian yang meliputi konsep, teori, dan hasil penemuan dari penelitian terdahulu yang sudah di lakukan. Penelitian terdahulu mampu membantu memberikan pandangan peneliti terkait permasalahan yang sama pada tempat atau wilayah yang berbeda. Penelitian terdahulu dapat menghasilkan penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya, didasari pada peluang dan permasalahan yang di lihat dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda.

Nirmala Salsabila (2022) melakukan penelitian terkait dengan Pengembangan Pariwisata TNTP di Kotawaringin barat, Kalimantan Tengah. Di dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian ini Nirmala mendapat kan hasil bahwa pengembangan pariwisata di Taman Nasional Tanjung Puting sudah di jalankan oleh Dinas Pariwisata setempat, tetapi terapat hampatan dalam pelaksanaannya, hambatan tersebut berdasarkan kurang optimal promosi pariwisata yang dilakukan, hambatan kedua yaitu akses jalan menuju tracking camp leekey kurang optimal. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Nirmala terdapat kesimpulan yang di hasilkan yaitu, pengembangan yang dilakukan sudah baik, tetapi ada beberapa faktor yang harus dioptimalkan seperti TIC (Tourism Information Center) yang tidak apat di akses melalui internet, dan optimalisasi pengembangan akses jalan yang terhambat akibat terbatasnya anggaran dana.

Sofiyah Noor Rizkiyah (2021) melakukan penelitian terkait Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Desa Wisata Kopi Liberika Di Kotawaringin Barat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT dalam melihat pendorong peningkatan ekonomi lokal melalui budidaya kopi liberika, sehingga peneliti dapat menganalisis faktor kekuatan dan kelemahan penguatan ekonomi lokal berbasis komoditas dalam rangka peningkatan pengetahuan petani kopi agar mengerti teknologi agar kopi liberika di daerah nya mampu berdaya saing. Adapun ancaman yang didapati peneliti dalam penelitian pengembangan kopi liberika KBA ini adalah adanya alih fungsi lahan dari tanaman lahan sawah beralih ke lahan kering atau lahan pertanian ke lahan non pertanian.

Janu Riyanto (2019) dalam penelitian nya menganalisis Stertegi Pengembangan Wisata Berbasis Kebudayaan Kerajaan Di Pura Pakualaman dan Kawasan wisata Pakualaman. Dalam penelitian nya menggunakan metode penelitian kulitatif deskriptif dengan melakukan analisis SWOT. Dalam tulisan ini terdapat beberapa strategi pengembangan yang disusun dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang. Startegi pengembangan tersebut meliputi pembenahan terkait infrastruktur pada wisata berbasis budaya di Pakualaman, kemudia strategi yang kedua dengan melakukan branding serta promosi wisata yang berintegrasi antara kampung wisata Pakualam dan Pura Pakualam, startegi yang ketiga dengan melakukan regrenasi karyawan yang tidak aktif. Di lihat dari ancaman yang ada, semakin beragam nya dstinasi wisata yang menawarkan kenunggulan dan daya tarik sesuai perkembangan teknologi maka dari itu strategi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang harsu berjalan berkesinambungan dalam pelaksanaan nya. Pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan mempunyai potensi besar untuk wisata budaya, peninggalan benda-benda dan bangunan bekas kerajaan mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan memiliki filosofi luhur yang bersifat intangible (non benda) sehingga produk wisata yang di tawarkan memiliki nilai historis yang sangat mahal dan berbeda dengan produk wisata di sektor lain nya.

In Choirunisa dan Mila Karmilah (2021) melakukan penelitian terkait Strategi pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas

Maspati, Dan Desa Selumbung. Dalam penelitiannya pada wisata budaya Pecinan Lasem strategi prioritas untuk pengembangan wisata dengan peningkatan kemudahan aksesibilitas serta pemberdayaan masyarakat. Pada Kampung Lawas Maspati strategi utama yang harus dioptimalkan yaitu pengoptimalan produk rumah dan pengelolaan pariwisata. Pada Desa Selumbung dapat menjadi potensi wisata dari segi ekonomi kreatif melalui perternakan lebah madu dan virgin coconut oil, namun pemahaman masyarakat terkait potensi desa masih minim dan belum ada kesinambungan dalam pengelolaan pariwisata. Dalam mencari strategi pengembangan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi potensi serta permasalahan dari berbagai sektor kekomponen pariwisata yang ingin dikembangkan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya harus melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata agar masyarakat juga turut dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal, dengan cara ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Strategi Pemerintah Daerah**

Menurut Pearce dan Robinson strategi merupakan suatu rencana besar yang berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan kondisi pesaing agar bisa menjangkau tujuan yang telah ditetapkan organisasi. Rencana ini digunakan untuk keputusan manajerial mengenai bagaimana, kapan dan dimana organisasi akan bersaing (Desi Nanda, 2009).

Strategi pada dasarnya merupakan ilmu untuk menegmangkan kekuatan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen strategi merupakan keputusan serta Tindakan yang mendasar yang akan diimplementasikan oleh seluruh sumber daya manusia ataupun aspek ada di dalam oraganisi tersebut (Aminah Chaniago, 2014). Setartegi dalam pengembangan pariwisata merupakan rencanan yang dilakukan oleh pemerintah yang menagani terkait pariwisata. Strategi dalam hal ini diperlukan untuk pedoman dalam pelaksanaan dan keberhasilan dalam peneylenggara dilapangan terkait pengembangan pariwisata.

Menurut Charles Kasier Jr. dan Larry E. Helber dalam catatan Rani Maha (2014), mengatakan bahwasannya tingkat perencanaan pariwisata dimulai

daripembangunan pariwisata yang mencakup pembangunan fisik, objek, dan atraksi wisata (Musaddad et al., 2019)

Sedangkan menurut Sjahfrizal(2009) dalam perencanaan dan penyusunan starategi merupakan cara guna mencapai tujuan dari pembangunan agar tepat sasaran, efisien, dan terarah, dapat diselaraskan dengan kondisi masing-masing daerah yang ingin dikembangkan melalui faktor internal dan eksternal. Selanjutnya menurut David (2005) dengan adanya manajemen strategi dapat menentukan arah yang lebih baik bagi kedepan nya, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, terarah, logis,serta rasional.

Sedangkan fokus peneliti dalam masalah yang dibahas terkait dengan teori yang dikemukakan James Brian Quinn (Henry Mintzberg,dkk (2003) mengatakan bahwa analisis strategi militer diplomatik dan analoginya dalam bidang lain memberikan beberapa pemahaman penting tentang aspek dasar, karakteristik, dan desain strategi formal, seperti:

a) Tujuan

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau instansi. Penetapan tujuan sangat berkaitan langsung dengan strategi yang akan digunakan organisasi atau instansi untuk mencapai tujuannya, dan ketika tujuan sudah ditetapkan, maka kita akan mengetahui strategi yang akan digunakan. Tujuan juga merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menciptakan strategi.

b) Kebijakan

Kebijakan adalah serangkaian keputusan yang mengarahkan dan membatasi apa yang dapat dilakukan. Kebijakan dibuat untuk memberi suatu organisasi atau lembaga jalan menuju suatu tujuan yang telah ditetapkan. Membuat kebijakan menjadi lebih mudah bagi suatu organisasi atau lembaga untuk menerapkan strategi dan pencapaian tujuan.

c) Program

Program adalah rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan program adalah untuk mengatur semua tindakan yang akan dilakukan sehingga strategi yang akan diterapkan dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Strategi menentukan arah keseluruhan dan tindakan fokus organisasi, formulasinya tidak dapat dianggap sebagai generasi belaka dan keselarasan program untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan

Perumusan manajemen strategi menurut (Hunger & Wheelen, 2003) meliputi empat tahapan dasar yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Dalam hal ini strategi merupakan langkah langkah yang dituangkan dalam kebijakan berisikan program sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Menurut federick dalam (Agustino, 2008) Kebijakan itu sendiri merupakan serangkaian Tindakan dan kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam dalam suatu lingkungan yang mengalami hambatan sehingga terdapat kesempatan untuk mengusulkan kebijakan guna mencapai tujuan yang di inginkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa kebijakan melibatkan bagaimana perilaku dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, karena bagaimana pun kebijakan harus mencakup bagaimana strategi dalam menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan dan di usulkan dalam berbagai kegiatan pada suatu permasalahan.

Kebijakan ini kemudian akan di implemmentasikan. Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana kebijakan melakukan tindakan atau kegiatan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri. Namun, dalam kenyataannya, implementasi kebijakan sangat kompleks dan seringkali bermuatan politis, dengan berbagai kelompok terlibat (Makarim, 2021). Menurut Mazmanian dan Sabatier dalam (Agustino, 2008) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, tetapi juga dapat berupa perintah eksekutif yang penting, keputusan badan peradilan, atau keputusan eksekutif lainnya. Keputusan biasanya mencakup penjelasan tentang masalah yang perlu ditangani, penjelasan tentang tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai opsi untuk mengatur atau menstrukturkan proses implementasi.

(Edward, 1980) menyatakan mengatakan bahwa pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor penting: komunikasi, sumber daya, kecenderungan atau perilaku, dan struktur birokrasi. Edward menyatakan bahwa konteks kecenderungan dan perilaku merujuk pada keinginan, kemauan, dan kecenderungan

para pengambil kebijakan untuk menerapkannya secara menyeluruh sehingga objek kebijakan dapat terwujud.

### **2.2.2 Pengembangan Pariwisata**

Pariwisata menurut Salah Wahab “Pariwisata adalah salah satu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisata(Salah Wahab, 2003)

Sugono dkk (2008) (dalam Ushar, 2022). menyatakan bahwa kata pengembangan memiliki pengertian sebagai pembangunan yang dilakukan secara teratur secara bertahap sehingga dapat menuju pada sasaran yang telah ditetapkan. Oka A. Yoeati ( 2008) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha dan cara untuk memajukan dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata terhadap daerah yang memiliki potensi wisata harus selalu memperhitungkan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan pengembangannya. Harus dapat membawa manfaat dari sektor ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat.

Sedangkan menurut Paturusi (2001)(dalam Muhammad Iqbal., 2022) pengembangan pariwisata merupakan strategi yang digunakan agar membuat Kawasan wisata menjadi lebih baik dan maju yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang dan mengunjungi. Pengembangan pariwisata juga mampu menarik investor dan tentunya membawa manfaat bagi masyarakat sempit dan pemerinah. Sama halnya dengan yang dikatakan Mill (2000) pengembangan yang dilakukan pada sektor pariwisata dapat memberikan keuntungan secara maksimal dan juga mampu mengurangi permasalahan yang ada di sekitarnya (Widya Setiyanti & Ir Dwi Sadono, 2011).

Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan dengan menggunakan pedoman yang telah tertulis dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dengan memberdayakan masyarakat setempat yang berhak untuk berperan dalam proses pembangunan pariwisata. Sama halnya tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pariwisata berkelanjutan, terdapat empat kriteria yaitu :

1. Pengelolaan destinasi pariwisata.
2. Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal.
3. Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung.
4. Pelestarian lingkungan.

Menurut Herber dalam (Hadinoto, 1996) menyatakan terdapat beberapa unsur yang diharuskan dimiliki pada suatu objek wisata agar mempunyai nilai daya tarik yang kuat dan saling berkaitan dengan kualitas jasa. Unsur yang harus dimiliki antara lain:

- a. Atraksi
- b. Budaya
- c. Tenaga Kerja
- d. Sarana dan prasarana
- e. Transportasi
- f. Jasa pendukung
- g. Akomodasi
- h. Pelayanan

### **2.2.3. Heritage Tourism**

Heritage tourism bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta mempunyai kaitannya dengan peristiwa nasional maupun internasional. Memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

Menurut (Martana, 2007) Urban Heritage Tourism merupakan sebuah konsep pariwisata yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan di kota-kota besar di seluruh penjuru dunia. Sebuah konsep pariwisata yang sebenarnya sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Para penikmat dan pemerhatinya diajak untuk mengapresiasi serta menginterpretasi objek-objek yang diamati. Dengan

demikian, selain berfungsi sebagai sarana pendidikan dan rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus pula sebagai sarana pelestari dari kekayaan kota itu sendiri.

Bangunan bersejarah tentunya pariwisata yang berbasis budaya, sehingga merupakan salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai produk wisata yang di tawarkan kepada masyarakat untuk menjadi destinasi wisata. Wisatawan akan dipandu untuk mengenal dan memahami kebudayaan dan kearifan serajarah masyarakat lokal. Sama halnya dengan yang dikatakan Geoldner dalam (Prasodjo, 2017) bahwa pariwisata budaya melibatkan seluruh aspek dalam perjalanan gaya hidup, dimana dalam pendapat ini pengunjung lebih memahami hakikat kebudayaan setempat sebagai suatu pemahaman baru.

Menurut (Rusnandar, 2010) bangunan bersejarah memiliki fungsi sosial dan budaya antara lain sebagai tempat guna melakukan kegiatan sosial dan kebudayaan daerah meliputi fasilitas bangunan Gedung, tempat studi dan penelitian. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah, antarlain:

1. Objek Pariwisata

Bangunan berarsitektur lama dan menjadi tanda untuk menentukan tahun periode perkembangan arsitektur di daerah, dapat dijadikan sumber objek wisata yang dapat menghasilkan devisa bagi daerahnya.

2. Objek Penelitian dari Berbagai Disiplin Ilmu

Bangunan-bangunan yang tersebar di beberapa lingkungan/ pelosok kota adalah sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan objek penelitian bagi perkembangan dari berbagai disiplin ilmu, baik itu untuk ilmu sejarah, bagaimana dan sejak kapan arsitektur itu berkembang di daerah ini, atau dengan bangunan itu dapat berbicara tentang lingkup sejarah pada masa itu hingga sekarang. Karena bangunan merupakaninggalan yang sangat berharga sebagai peninggalan sejarah yang telah ada.

3. Pengayoman Budaya Daerah Setempat

Bangunan-bangunan kuno yang ada berarsitektur indah dapat dijadikan aset bagi daerahnya dan menjadikan ciri mandiri dari kota itu sendiri, sehingga sebuah kota yang penuh dengan bangunan kuno yang terpelihara dengan baik adalah cermin budaya masyarakatnya yang sekaligus pula menjadi ciri kebanggaan daerah setempat, karena bangunan bersejarah



adalah sumber sejarah yang dapat dan mampu berbicara apa adanya sesuai dengan perjalanan waktu.

Menurut Tylor (1974) dalam (Choirunnisa et al., 2021) unsur pembentuk kebudayaan antara lain yaitu, bangunan, adatistiadat, perkakas, pakaian, dan karya seni. Pariwisata berbasis kebudayaan sangat berkaitan dengan unsur pembentuk kebudayaan yang dikatakan Tylor. Sedangkan menurut Arsadi (2011) dalam (Larasati & Rahmawati, 2017) pariwisata budaya bermodal utama nya adalah atraksinya dalam unsur budaya. Atraksi dalam hal pariwisata budaya ini merupakan seni pertunjukan, dan bangunan museum ataupun pertunjukan serupa.

Sama hal nya Shawn dan Wiliam (1997) mengatakan bahwa kegiatan pariwisata budaya memiliki 10 elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yaitu kerajinan, tradisi, sejarah tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni tari, dan musik

Menurut Cros & McKercher (2015), pariwisata memiliki dampak positif bagi sekitar, salah satunya adalah Conservation And Adaptive Re-Use, Economic, Benefit, dan Provision Of Ieisure And Recreation Facilities. Selain memberi dampak positif menurut Geriya dalam (Santika & Suryasih, 2018) pariwisata yang menggunakan potensi budaya sebagai daya tarik secara tidak sengaja memebrikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut.

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pengembangan ekonomi yang berangkat dari sumber daya budaya, didalam nya merupakan bentuk pertukaran yang dilakukan wisatawan dalam realitis ekonomi dengan pengetahuan serta pemahaman tentang masa lalu yang di miliki. Melalui pemahaman yang diperoleh pemanfaatan ini bisa membawa sebagai pengayaan budaya, pengembangan intelektual, emosional dan spiritual.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia atau WTO (2008), pariwisata budaya digolongkan sebagai salah satu pariwisata yang mengalami perkembangan paling cepat dalam sektor industri pariwisata. Pariwisata budaya berekmbang dengan cepat melalui adanya tren dikalangan wisatan yaitu keenderungan untuk mencari suatu tempat unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Dalam wisata budaya wisatawan bukan hanya sebatas mengunjungi, atau menikmati waktu untuk berjalan di museum, menikmati atraksi seni, dan situs warisan, namun esensi pariwisata

budaya adalah bagaimana generasi muda di era global dapat memandangi dan memahami warisan budaya melalui destinasi wisata.

Dalam memperhatikan pengembangan pariwisata budaya dibutuhkan empat aspek utama yang menjadi fokus penting dalam keberlangsungan pariwisata budaya. Menurut (Cooper, 1993) terdapat empat faktor komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata, yaitu : attraction, accessibility, amenity dan ancillary.

1. Attraction (Atraksi)

Untuk menarik wisatawan, atraksi merupakan komponen yang sangat penting. Ada tiga modal atraksi yang dapat menarik wisatawan: 1) Natural Resources (alami) seperti pemandangan alam perunungan, danau, dan pantai, 2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, kesenian, bangunan arsitektur bersejarah dan kerajinan tangan, 3) atraksi buatan manusia seperti kegiatan festival, taman bermain, wisata olahraga, dan berbelanja. Modal kepariwisataan dapat berkembang menjadi atraksi wisata di daerah tempatnya ditemukan. Atraksi wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan ketika berwisata. Adanya atraksi wisata dapat memotivasi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata.

2. Accesibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas ini merupakan sarana dan fasilitas yang diberikan untuk memudahkan wisatawan untuk melakukan pergerakan dari daerah asal ke daerah tujuan. Aspek aksesibilitas wisata meliputi biaya perjalanan, jarak tempuh, petunjuk arah, terminal, pelabuhan, dan bandar udara merupakan faktor-faktor penting terkait dengan aksesibilitas .

3. Amenity (Fasilitas)

Amenity adalah segala fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di objek wisata. Amenitas termasuk tempat menginap, warung untuk makan dan minum, toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah. Jika amenitasnya tersedia dengan lengkap, objek wisata tersebut dapat berkembang menjadi tujuan wisata.

4. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Ancillary mencakup keberadaan organisasi untuk membantu pengembangan dan promosi pariwisata objek wisata bersangkutan dan memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan wisatawan (Febriani et al., n.d.). Ancillary juga merupakan hal yang mendukung kepariwisataan seperti halnya pengelolaan tourist information, travel agent, serta stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

